

KAJIAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN SENTRA BATU MULIA DI KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN PACITAN

Oleh: Maryono*

Abstrak

Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan merupakan salah satu sentra pengembangan batu mulia. Sentra batu mulia merupakan terobosan untuk memberikan pekerjaan baru selain sebagai petani. Hal ini merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih lanjut apakah berkembangnya sentra batu mulia berimplikasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sampel para pengrajin batu mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berkembangnya sentra batu mulia dapat memberdayakan perekonomian masyarakat. Namun untuk pengembangan sentra batu mulia lebih lanjut perlu adanya pembinaan guna meningkatkan sumber daya manusia.

Kata Kunci: *pemberdayaan masyarakat, batu mulia dan peran pemerintah daerah*

A. Pendahuluan

Pacitan merupakan kota di ujung selatan propinsi Jawa Timur. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri. Sebelah utara dengan Kabupaten Ponorogo. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia. Pacitan terbagi menjadi dua belas kecamatan, yaitu Kecamatan Pacitan, Arjosari, Nawangan, Donorojo, Bandar, Pringkuku, Tegalombo, Tulakan, Ngadirojo, Sudimoro, Punung, dan Pringkuku.

Daerah Donorojo merupakan kecamatan yang berada di paling barat kota Pacitan. Berada di ketinggian 1350 meter dari permukaan laut. Daerahnya berbukit dan berbatu kapur. Banyak batu-batu cadas yang berukuran besar. Banyak pula bahan tambang yang terkandung di dalamnya. Hal inilah yang menyebabkan bermunculannya industri batu akik dan batu mulia di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengfokuskan pada apakah sentra batu mulia dapat memberdayakan masyarakat di Kecamatan Donorojo? Harapannya, hasil penelitian ini dapat mengetahui efektivitas sentra batu mulia dalam memberdayakan masyarakat di Kecamatan Donorojo.

Selain itu, dapat memberikan beberapa kontribusi yang bermanfaat bagi khalayak, diantaranya: 1) bagi pemerintah dapat sebagai rujukan pemerintah dalam mendapatkan informasi mengenai tempat potensial sebagai sarana daerah dan negara memperoleh penghasilan dan bisa menambah devisa negara; 2) bagi industri pariwisata diharapkan dapat menambah masukan baru mengenai kerajinan batu mulia sebagai objek wisata; 3) bagi dunia pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan peserta didik dalam mendapatkan pengajaran mengenai dunia kerajinan, kewirausahaan dan pemanfaatan sumberdaya alam; 4) bagi masyarakat umum dapat sebagai sarana mengurangi tingkat pengangguran; 5) sebagai informasi dalam meningkatkan sumber daya manusia.

B. Landasan Teori

1. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi, sekarang telah banyak diterima, bahkan telah berkembang dalam berbagai literatur di dunia barat. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Pembangunan Sosial di Kopenhagen Tahun 1992 juga telah memuatnya dalam berbagai kesepakatannya. Namun, upaya mewujudkannya dalam praktik pembangunan tidak selalu berjalan sesuai rencana.

Banyak pemikir dan praktisi yang belum memahami dan mungkin tidak meyakini bahwa konsep pemberdayaan merupakan alternatif pemecahan terhadap permasalahan pembangunan yang dihadapi. Mereka yang berpegang pada teori-teori pembangunan model lama juga tidak mudah untuk menyesuaikan diri dengan pandangan-pandangan dan tuntutan-tuntutan keadilan. Mereka yang tidak nyaman terhadap konsep partisipasi dan demokrasi dalam pembangunan tidak akan merasa tentram dengan konsep pemberdayaan ini.

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat *people-centered, participatory, empowering, and sustainable* (Kartasasmita, 1996).

Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan. Lebih lanjut, *safety net* belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan dimasa yang lalu. Konsep ini berkembang dari upaya banyak ahli dan praktisi untuk mencari apa yang antara lain oleh Friedmann (1992) disebut *alternative development*, yang menghendaki *inclusive democracy, appropriate economic growth, gender equality and intergenerational equity*.

Konsep pemberdayaan tidak mempertentangkan pertumbuhan dengan pemerataan, karena seperti dikatakan oleh Donald Brown (1995), keduanya tidak harus diasumsikan sebagai *incompatible or antithetical*. Konsep ini mencoba melepaskan diri dari perangkap *zero-sum game* dan *trade off*. Ia bertitik tolak dari pandangan bahwa dengan pemerataan tercipta landasan yang lebih luas untuk pertumbuhan dan yang akan menjamin pertumbuhan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, seperti dikatakan oleh Kirdar dan Silk (1995), *the pattern of growth is just as important as the rate of growth* yang dicari adalah seperti dikatakan Ranis, *The right kind of growth*, yakni bukan yang vertikal menghasilkan *trickle-down*, seperti yang terbukti tidak berhasil, tetapi yang bersifat horizontal (*horizontal flows*), yakni *broadly based, employment intensive, and not compartmentalized* (Ranis, 1995).

Hasil pengkajian berbagai proyek yang dilakukan oleh *International Fund for Agriculture Development* (IFAD) menunjukkan bahwa dukungan bagi produksi yang dihasilkan masyarakat di lapisan bawah telah memberikan sumbangan pada pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan dengan investasi yang sama pada sektor-sektor yang skalanya lebih besar. Pertumbuhan itu dihasilkan bukan hanya dengan biaya lebih kecil, tetapi dengan devisa yang lebih kecil pula (Brown, 1995). Hal terakhir ini besar artinya bagi negara-negara berkembang yang mengalami kelangkaan devisa dan lemah posisi neraca pembayarannya. Lahirnya konsep pemberdayaan sebagai antitesa terhadap

model pembangunan yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dari kerangka logik sebagai berikut: (1) bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan kekuasaan faktor produksi; (2) pemusatan kekuasaan aktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat pengusaha pinggiran; (3) kekuasaan akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan sistem ideologi yang manipulatif untuk memperkuat legitimasi; dan (4) pelaksanaan sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan ideologi secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat Tunadaya (Priyono dan Pranarka, 1996). Akhirnya, yang terjadi ialah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang lemah *empowerment of the powerless*.

Alur pikir di atas, sejalan dengan terminologi pemberdayaan itu sendiri atau yang dikenal dengan istilah *empowerment* yang berawal dari kata daya (*power*). Daya dalam arti kekuatan yang berasal dari dalam tetapi dapat diperkuat dengan unsur-penguatan yang diserap dari luar. Ia merupakan sebuah konsep untuk memotong lingkaran setan yang menghubungkan *power* dengan pembagian kesejahteraan. Keterbelakangan dan kemiskinan yang muncul dalam proses pembangunan disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam pemilikan atau akses pada sumber-sumber *power*. Proses historis yang panjang menyebabkan terjadinya *power disempowerment*, yakni peniadaan kepemilikan pada sebagian besar masyarakat, akibatnya masyarakat tidak memiliki akses yang memadai terhadap akses produktif yang umumnya dikuasai oleh mereka yang memiliki *power*. Pada gilirannya keterbelakangan secara ekonomi menyebabkan mereka makin jauh dari kekuasaan.

Begitulah lingkaran kesengsaraan itu berputar terus. Oleh karena itu, pemberdayaan bertujuan dua arah. Pertama, melepaskan belenggu kemiskinan, dan keterbelakangan. Kedua, memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur ekonomi dan kekuasaan. Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Dalam konsep pemberdayaan, menurut Priyono dan Pranarka (1996), manusia adalah subyek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut, dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

Menurut Sumodiningrat (1999), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Mubyarto (1998) menekankan bahwa terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat. Dalam proses pemberdayaan masyarakat

diarahkan pada pengembangan sumberdaya manusia (di pedesaan), penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat menentukan jenis usaha kondisi wilayah yang pada gilirannya dapat menciptakan lembaga dan sistem pelayanan dari, oleh dan untuk masyarakat setempat.

Upaya pemberdayaan masyarakat ini kemudian pada pemberdayaan ekonomi rakyat. Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat, tentunya memiliki keberdayaan yang tinggi.

Keberdayaan masyarakat merupakan unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat itu sendiri menjadi sumber dari apa yang di dalam wawasan politik disebut sebagai ketahanan nasional. Artinya bahwa apabila masyarakat memiliki kemampuan ekonomi yang tinggi, maka hal tersebut merupakan bagian dari ketahanan ekonomi nasional. Dalam kerangka pikir inilah upaya memberdayakan masyarakat pertama-tama haruslah dimulai dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan punah.

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Selanjutnya, upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini, diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana yang kondusif. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya (Kartasmita, 1996).

Dengan demikian, pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, tanggungjawab dan lain-lain yang merupakan bagian pokok dari upaya pemberdayaan itu sendiri. Pemberdayaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemberdayaan sektor informal, khususnya kelompok perajin sentra batu mulia di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. Sehingga nantinya, mampu memberikan kontribusi terhadap penerimaan pendapatan daerah.

2. Konsep Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan potensi yang ada pada diri manusia yang dapat dikembangkan yang akan dimanfaatkan dalam melakukan kegiatannya sebagai makhluk sosial demi tercapainya hajat kehidupan yang layak. Menurut Ulrich (1996), sumber daya manusia merupakan tenaga kerja pada perusahaan. Dalam suatu organisasi atau perusahaan yang menjadi sumber daya manusia adalah seluruh personil yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan tenaga yang diperlukan dalam mencapai target-target perusahaan.

Sebuah sumber daya manusia di perlukan pengelolaan agar dapat digunakan secara tepat guna. Mengelola sumber daya yang tepat dan efisien merupakan cara untuk memaksimalkan hasil dari sebuah tujuan yang diharapkan. Ini yang disebut manajemen sumber daya manusia.

Menurut Dessler (1997), Manajemen sumber daya manusia merupakan kebijakan dan praktek yang dibutuhkan seseorang dalam menjalani aspek yang dibutuhkan seseorang dalam menjalankan aspek orang atau manusia dari posisi manajemen yang meliputi perekrutan, penyingkiran, pengimbangan, pelatihan, pengimbangan dan penilaian. Manajemen sumber daya manusia merupakan bidang strategis dari organisasi. Manajemen sumber daya manusia harus dipandang sebagai perluasan dan pandangan tradisional untuk mengelola secara efektif dan untuk itu membutuhkan pengetahuan tentang perilaku manusia dan bagaimana cara menggunakannya (Ulrich, 1998).

3. Ekonomi Negara Yang Tangguh

Menurut Kartasasmita (1996) Ekonomi yang tangguh ada dua ciri pokoknya. Di samping syarat-syarat lainnya, yaitu memiliki daya tahan dan daya saing. Ekonomi yang memiliki daya tahan adalah perekonomian yang tidak mudah terombang-ambing oleh gejolak yang datang, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Perekonomian tersebut, antara lain ditandai oleh tiga ciri berikut. Pertama, adanya diversifikasi kegiatan ekonomi, seperti tercermin dalam keragaman sumber mata pencaharian penduduknya, sumber penerimaan negaranya, sumber penerimaan devisa dan sebagainya. Kedua, pelaku ekonominya mempunyai keluwesan yang tinggi (*flexibility*) dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan lingkungan usaha yang dapat berubah dengan cepat. Ketiga, kerangka kebijakan dan peraturan yang mendukung (*conducive*) terciptanya iklim usaha yang sehat. Daya saing perekonomian akan dihasilkan oleh produktivitas dan efisiensi. Apabila kita berbicara mengenai produktivitas, maka unsurnya yang paling pokok adalah sumber daya manusia (SDM) dan teknologi. Efisiensi menyangkut aspek kelembagaan ekonomi, terutama bekerjanya mekanisme pasar secara efektif dan sedikitnya hambatan dalam transaksi.

Ekonomi yang mandiri, dipahami sebagai ketidaktergantungan kepada pihak lain (*dependency*). Ketidaktergantungan tidak berarti keterisolasian, dan tidak berarti tidak mengenal adanya saling ketergantungan (*interdependency*). Oleh karena tidak semua negara memiliki potensi (*endowment*) yang sama, maka ada kebutuhan untuk saling mengisi, dan kebutuhan ini menciptakan perdagangan, dan dengan demikian mengakibatkan adanya lembaga yang diserbu pasar (Kartasasmita, 1996).

4. Konsep Pemberdayaan Pendidikan *Life Skill*

Mengenai konsep pemberdayaan pendidikan perlu dikenali terlebih dahulu potensi peserta didik, kompetensi para pendidik dan tenaga kependidikan. Potensi dan kompetensi inilah yang akan mampu menumbuhkan dan menguatkan sumber daya manusia. Apalagi, jika muatan lokal (*local load* atau *local content*) dikembangkan sebagai strategi lokal non SDM dan kearifan lokal menjadi muatan pelajaran di sekolah secara simultan akan menuai kesuksesan yang gemilang. Bahkan sekolah tersebut, bisa menjadi pengembang *vocasional skill* dan *life skill* yang baik.

Namun demikian, antara *vocasional skill* dan *life skill* harus berjalan seirama dan padu. Tidak boleh, timpang dan bercerai berai antar keduanya. Karena *life skill* merupakan buah dari pengaruh sekolah yang beradaptasi dengan masyarakat. Sedangkan *vocasional skill* merupakan bentuk penyesuaian sekolah atas permintaan masyarakat terhadap jasa layanan lembaga pendidikan. Sehingga cukup bijak kiranya, jika pendidikan *life skill* menjadi pilihan untuk pemberdayaan masyarakat.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hal ini didasarkan pada rumusan masalah penelitian yang menuntut peneliti untuk melakukan eksplorasi dalam memahami dan menjelaskan masalah-masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data berupa uraian mengenai kegiatan, sistem kerja atau perilaku subyek yang diteliti, persepsinya dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan yang diperoleh melalui tiga cara, yaitu: wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

Subyek penelitian ini adalah warga Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan, Kepala desa Kecamatan Donorojo, Camat Donorojo, dan Pelaku usaha batu mulia. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampling pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dalam penelitian (Lincon & Guba, 1995). *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel, jika jumlah sumber data sedikit belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain sebagai sumber data sehingga jumlah sampel sumber data demikian besar.

Untuk kepentingan penelitian ini, informan yang diminta untuk memberikan pendapat, tanggapan, argumentasi dan pengalamannya dalam penyelenggaraan sentra batu mulia di Kecamatan Donorojo adalah: (1) Kepala Desa di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan, (2) Camat Kecamatan Donorojo, (3) Pembuat dan Pedagang batu mulia.

Sejumlah informan tersebut, diyakini peneliti mengerti dan banyak mengetahui tentang permasalahan penelitian. Dengan demikian, sangat dimungkinkan pertanyaan-pertanyaan penelitian akan dapat dijawab dan diberikan argumentasi yang baik dan rasional, dengan harapan informasi yang diberikan itu dapat menghasilkan rumusan sebagai tujuan penelitian.

D. Hasil dan Pembahasan

Donorojo merupakan kecamatan yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian lagi sebagai pegawai dan sebagian lainnya, sebagai pengrajin batu mulia. Sebagian besar petani berpenghasilan sekitar dua ratus hingga tiga ratus ribu per bulan. (Wawancara tanggal 21 November 2010).

Sebagian petani ada yang beralih profesi sebagai pengrajin batu mulia. Mereka beralih pekerjaan menjadi pembuat batu akik karena penghasilannya lebih menjanjikan. Batu akik merupakan salah satu jenis perhiasan yang biasa digunakan seseorang. Penggemar batu akik berasal dari berbagai lapisan

masyarakat. Baik dari masyarakat biasa, wisatawan lokal, wisatawan luar negeri maupun para pejabat ternama. Sehingga batu mulia menjadi barang yang memiliki nilai jual tinggi. Penghasilan mereka rata-rata perbulan antara tujuh ratus ribu rupiah hingga jutaan rupiah. Semua tergantung bagaimana tingkat penjualan batu akik.

Berdasarkan pengakuan mereka, seiring dengan meningkatnya penjualan batu mulia, perekonomian mereka semakin membaik. Hal ini diindikasikan dari meningkatnya penghasilan mereka yang berakibat pada meningkatnya kesejahteraan mereka. Disamping memberdayakan ekonomi para pengrajin, keberadaan sentra batu mulia juga berdampak positif pada para pencari batu. Dengan meningkatnya permintaan akan batu mulia, akan meningkatkan penghasilan mereka dari hasil penjualan batu alam tersebut. Selain itu, juga membantu memberdayakan para generasi muda yang tidak memiliki pekerjaan tetap yang layak selain bertani.

Batu akik merupakan batu alam yang dibuat sedemikian rupa, sehingga kelihatan menarik dan siap diperjualbelikan. Proses pembuatan batu akik dari batu alam ini melalui beberapa tahapan. Batu-batu dari alam bebas awalnya dikumpulkan oleh pengumpul batu untuk kemudian dipasarkan pada pengrajin batu mulia. Tidak semua batu alam bisa dibuat batu mulia, hanya jenis-jenis tertentu yang memiliki keindahan dan nilai artistik tinggi saja yang bisa dibuat. Biasanya batu dikumpulkan selama satu sampai dua bulan hingga memenuhi satu mobil *pick-up*, baru dipasarkan. Harga batu alam ini juga bervariasi tergantung keindahan dan kelangkaan batu. Semakin indah dan semakin langka sebuah batu, semakin tinggi nilainya. Dari hasil observasi dan wawancara (20 November 2010) dengan pengrajin batu mulia, diketahui bahwa harga tiap satu mobil batu alam mentah kira-kira antara tiga ratus ribu hingga enam ratus ribu rupiah.



Gambar 1. Batu Alam Bahan Baku Batu Mulia

Tahap berikutnya, adalah tahap pembuatan batu akik oleh para pengrajin batu akik. Batu dari alam yang berupa bongkahan batu besar-besar dikelompokkan sesuai jenisnya. Untuk jenis batu yang langka dan memiliki nilai artistik tinggi diprioritaskan untuk diproses menjadi batu akik terlebih dahulu. Batu-batu tersebut kemudian mendapat perlakuan yang berbeda-beda. Ada yang dibelah menjadi kepingan-kepingan dengan ukuran yang bervariasi sesuai selera dan keinginan perajin. Kemudian dibentuk, dihaluskan dan dicuci untuk menjadi batu akik yang digunakan untuk mata cincin atau pun liontin. Namun ada pula jenis batu-batu tertentu yang tinggal dihaluskan dan dicuci untuk menjadi hiasan dinding atau liontin.

Di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan terdapat puluhan pusat kerajinan batu akik. Masing-masing kerajinan memiliki jumlah pekerja yang bervariasi. Ada yang hanya dikerjakan sendiri dengan anggota keluarga yang lain, ada pula yang mempunyai beberapa karyawan. Dalam pembuatan batu akik, seorang pengrajin dapat menghasilkan sepuluh hingga tiga puluh biji per hari. Hal ini tergantung tingkat kesulitan dan keindahan batu akik yang dihasilkan serta keterampilan pengrajin itu sendiri.

Batu akik yang berbentuk mata cincin atau liontin, yang sudah jadi dibawa ke pengrajin logam untuk dibuatkan cincin dan bingkai liontin. Logam yang digunakan untuk membuat batu akik ini bervariasi. Ada yang terbuat dari emas, perak, perunggu ataupun dari campuran beberapa logam. Sehingga harga akik pun bervariasi tergantung dari kualitas batu akiknya serta bahan baku cincinnya. Harga hiasan dan asesoris dari batu akik berkisar antara sepuluh ribu rupiah hingga puluhan juta rupiah. Semakin indah batu akiknya, semakin mahal harganya. Demikian juga untuk cincinnya, jika terbuat dari emas harganya lebih mahal dari pada bahan logam lainnya.



Gambar 2. Aneka Ragam Batu Akik

Tahap terakhir, yang tidak kalah pentingnya adalah tahap pemasaran. Batu-batu akik tadi dipasarkan dengan berbagai cara. Ada yang langsung dijual di pusat-pusat pengrajin batu akik. Ada yang dijual kepada pedagang batu akik untuk dipasarkan ditempat lain. Ada pula yang dijual pada pameran produk-produk *home industri* baik pameran lokal, nasional maupun internasional.

Tidak sedikit pusat kerajinan batu mulia yang sudah mulai meredup usahannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengusaha dan pengrajin, hal ini diakibatkan oleh rendahnya daya jual batu akik (Wawancara, 12 November 2010). Disamping itu, rendahnya modal yang mereka miliki juga berpengaruh pada pengembangan usaha yang mereka lakukan. Biasanya penggemar batu akik berasal dari para wisatawan. Terutama wisatawan mancanegara yang datang di Pacitan. Namun, seiring maraknya kejadian terorisme di Indonesia membuat turunnya angka kedatangan wisatawan, baik di Pacitan pada khususnya, maupun di Indonesia pada umumnya. Hal ini berimplikasi pada menurunnya jumlah permintaan batu akik.

Para pengrajin batu mulia kecil-kecilan susah berkembang, karena mereka tidak memiliki pasar yang jelas. Mereka terbatas dengan rendahnya sumberdaya manusia yang ada. Namun, untuk beberapa pengusaha batu mulia yang memiliki pendidikan tinggi mampu memasarkan ke luar kota bahkan ke luar negeri.

Biasanya mereka mempunyai pembeli tetap dari suatu kota atau negara untuk nantinya juga dijual kembali. Selain itu, penjualan batu mulia dilakukan pada pameran-pameran, baik nasional, maupun internasional.

E. Kesimpulan

Hasil analisis terhadap keberadaan sentra batu mulia menunjukkan bahwa sentra batu mulia dapat memberdayakan ekonomi masyarakat. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan taraf hidup mereka setelah berkembangnya sentra batu mulia. Masyarakat yang dulunya tidak mempunyai pekerjaan, dengan adanya industri rumahan batu mulia, mereka dapat bekerja dan berpenghasilan tetap.

Pemberdayaan sentra batu mulia dapat memberikan alternatif baru bagi masyarakat yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Walaupun demikian, perlu juga adanya peningkatan sumberdaya manusia dari para pengrajin, agar mereka mampu memasarkan batu mulia. Dalam konteks ini, pemerintah daerah harus mampu mengambil peran yang optimal. Mengingat selama ini, tidak sedikit para perajin, bahkan para pengusaha batu mulia mengeluhkan rendahnya partisipasi pemerintah daerah dalam memberdayakan usaha batu mulia. Padahal, *order* (pesanan) dari luar negeri cukup melimpah, namun karena terbatasnya akses dan komunikasi, akhirnya pesanan tersebut hilang begitu saja.

Institusi pendidikan perlu berperan aktif dalam mengembangkan pendidikan dan pengajaran dibidang kekriyaan, khususnya kriya batu. Dan pendidikan *vocational skill* dan *life skill* merupakan alternative solutif yang patut untuk dicoba dan dilaksanakan secara optimal. Terlebih, keberadaan SMK-SMK di Kabupaten Pacitan harus menjadi pilar utama untuk pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sentra batu mulia yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, Donal. 1995. *Poverty Growth Dichotomy*, dalam Uner Kurdar and Leonard Silk (Ed), *From Impoverishment to Empowerment*. New York: University Press.
- Dessler, G. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Terjemahan Agus Dharma, Jakarta: Praticiene Halindo.
- Dessler, Gary. 2008. *Human Resource Management*. New Jersey: Upper Saddle River.
- Kartasamita, Ginanjar. 1996. *Pemberdayaan ekonomi rakyat melalui kemitraan guna mewujudkan ekonomi sosial yang tangguh dan mandiri*. Jakarta: CSIS.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1985. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publication Inc.
- Prijono & Prinarka. 1996. *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: CSIS.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ulrich. 1998. *New Resources of Human Resources*. Cambridge: Havard Bussines review.